

JENIS DAN BENTUK AFIKSASI DALAM BAHASA TIDORE (TINJAUAN MORFOLOGI)

Muamar Abd. Halil¹, Hubbi Saufan Hilmi²

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UNKHAIR

Corresponding author email: hubbi@unkhair.ac.id

Article History

Received: 26 April 2022

Revised: 14 Mei 2022

Published: 31 Mei 2022

ABSTRACT

This research aims to describe the types and forms of affixation in the Tidore language used by speakers in the village of Maitara. This research was a qualitative descriptive research. The sample or informants in this study were the speakers of the Tidore language in the village of Maitara, the city of Tidore Islands, which had been selected using a purposive sampling technique. The data collection method is in the form of listening and speaking. The data in this study were analyzed using the expansion technique and the mark reading technique. The types of affixation in Tidore include prefixes and suffixes. The prefix form in Tidore language in Maitara village is in the form of ma-, la-, se-, sa-, and to-, while the suffix form in Tidore language used by speakers in Maitara village, Tidore Islands city only has one form, namely -i .

Keywords: *Morphology, Affixation, Tidore Language.*

LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, suku, dan bahasa. Dikutip dari data laman resmi Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

jumlah bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke berjumlah sekitar 718 bahasa daerah ((<https://labbineka.kemdikbud.go.id/>).Keberagaman bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut patut dan perlu dilestarikan sebagai salah satu unsur

kebudayaan nasional. Upaya pelestarian dan perlindungan terhadap bahasa, khususnya dalam hal ini ialah bahasa daerah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pemaparan tentang pemeliharaan dan pelestarian bahasa daerah dalam UU RI Nomor 24 Tahun 2009 tersebut tertuang dalam Pasal 42 ayat 1 yang berbunyi pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009).

Selain itu, perlindungan terhadap keberlangsungan bahasa daerah juga tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Pada Pasal 28 ayat 1 dijelaskan bahwa perlindungan bahasa daerah dilakukan untuk mempertahankan kedudukan dan fungsi bahasa daerah sebagai pembentuk kepribadian suku bangsa, peneguh jati diri

kedaerahan, dan sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah. Sementara itu, masih pasal yang sama ayat 2 menerangkan bahwa perlindungan bahasa daerah dilakukan paling tidak dengan beberapa cara diantaranya pendidikan, penggalan potensi bahasa, pelaksanaan, pendataan, pendaftaran, revitalisasi penggunaan bahasa daerah, pendokumentasian, dan publikasi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014).

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia ialah bahasa Tidore yang digunakan oleh masyarakat di desa Maitara kota Tidore Kepulauan. Bahasa Tidore sendiri bukan hanya dituturkan oleh masyarakat di desa Maitara kota Tidore Kepulauan, melainkan juga dituturkan oleh para penutur yang mendiami tiga kabupaten dan satu kota di Maluku Utara, yakni kota Tidore Kepulauan, kabupaten Pulau Morotai, kabupaten Halmahera Tengah, dan kabupaten Halmahera Barat.

(Fokaaya, N., dk., 2014: 27) menceritakan bahwa penutur yang menggunakan bahasa Tidore tersebar di beberapa kecamatan yakni kecamatan Oba, Tidore, Oba Utara, Tidore Selatan, Tidore Utara, Oba Tengah, dan Tidore Timur yang kesemuanya termasuk dalam pengguna

bahasa Tidore secara administratif masuk ke dalam kota Tidore Kepulauan.

Sebagai salah satu bahasa daerah yang menjadi kekayaan bangsa dan identitas suatu suku bangsa, maka bahasa Tidore sudah selayaknya mendapat perhatian untuk dilestarikan, dikembangkan, dipertahankan, dan juga untuk mendapatkan pemeliharaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merealisasikan PP dan UU yang telah dijabarkan sebelumnya ialah dengan cara menginventarisasi bahasa daerah Tidore. Inventarisasi merupakan kegiatan pencatatan atau pengumpulan data, adapun inventarisasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai langkah untuk melakukan pencatatan dan pengumpulan data tentang afiksasi bahasa Tidore di desa Maitara kota Tidore Kepulauan. Pendataan dan pengumpulan data terkait afiksasi bahasa Tidore di desa Maitara belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya dan juga dilakukan sebagai upaya pemeliharaan bahasa daerah Tidore, sehingga dapat diketahui dan dipelajari oleh para penutur bahasa daerah Tidore, maupun para penutur di luar bahasa daerah Tidore.

Afiksasi sendiri merupakan salah satu proses pembentukan kata, dua lainnya ialah proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Ketiga proses pembentukan

kata tersebut terangkum dalam satu cabang ilmu linguistik yang disebut dengan morfologi. Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan dalam (Ahmad, M., 2019: 17). Selain itu, Ralibi (dalam (Mulyana, 2007: 5) juga menceritakan bahwa secara etimologis istilah morfologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu berasal dari gabungan kata *morphe* yang berarti 'bentuk' dan *logos* yang berarti 'ilmu'.

Kridalaksana (2008: 159) menyebutkan bahwa, morfologi bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya, selain itu morfologi ialah bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Morfologi mengenal unsur dasar atau satuan terkecil dalam wilayah pengamatannya, satuan gramatikal terkecil tersebut disebut *morfem*, dan satuan lingual terbesar adalah *kata*.

Chaer (2008: 4) menceritakan bahwa sebagai kajian yang terletak di antara kajian fonologi dan sintaksis, kajian morfologi mempunyai kaitan baik dengan fonologis maupun dengan sintaksis. Keterkaitannya dengan adanya kajian yang disebut

morfonologi atau morfofonemik yaitu ilmu yang mengkaji terjadinya perubahan fonem akibat adanya proses morfologi, seperti munculnya fonem /y/ pada dasar *hari* yang diberi sufiks *-an*. Lalu keterkaitan antara morfologi dan sintaksis tampak dengan adanya kajian yang disebut morfosintaksis (gabungan dari dua kata, yakni morfologi dan sintaksis).

Afiksasi sebagai salah satu kajian yang berada dalam naungan morfologi dijelaskan Kridalaksana (2007: 28) bahwa afiksasi adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata yang kompleks. Pada proses afiksasi ini, leksem akan berubah bentuk menjadi kategori tertentu sehingga akan mengalami perubahan makna. Ada tujuh jenis afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, kombinasi afiks, dan suprafiks.

Ramlan (2012: 57) menjelaskan bahwa afiks ialah satuan unsur gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata lain untuk membentuk kata baru.

Chaer (dalam Ahmad, M., 2019: 18) lebih gamblang menjelaskan bahwa afiksasi ialah proses pengimbuhan yang terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya ialah

prefiks, infiks, sufiks, yakni afiks yang diletakkan pada awal akar atau alas kata, misalnya afiks *meN-* dalam kata kata-kata bahasa Indonesia seperti *menulis*, *memukul*, *menembak*, dan sebagainya; afiks berikutnya ialah afiks yang diletakkan di antara atau di tengah-tengah bentuk kata dasar yang disebut dengan infiks, semisal afiks *-el-* pada kata *geletar*, afiks *-er-* pada kata *gerigi*, dan afiks *-em-* pada kata *gemuruh*; Afiks selanjutnya ialah afiks yang diletakkan pada akhir kata dasar yang disebut dengan sufiks, seperti afiks *-kan*, pada kata *ambilkan*; Berikutnya ialah afiks yang diletakkan pada awal dan akhir kata dasar secara bersamaan, semisal afiks *ke-an* pada kata *keadilan*.

(Verhaar, 2012: 107) juga menjelaskan bahwa afiks terbagi menjadi empat macam, yakni prefiks yang diimbuhan di sebelah kiri dasar dalam proses yang disebut prefiksasi; sufiks yang diimbuhan di sebelah kanan dasar dalam proses yang disebut sufiksasi; infiks yang diimbuhan dengan penyisipan di dalam dasar itu, dalam proses yang namanya infiksasi; dan konfiks atau simulfiks atau ambifiks atau sirmulfiks yang diimbuhan untuk sebagian di sebelah kiri dasar dan untuk sebagian di sebelah kanannya, dalam proses yang dinamai konfiksasi, atau simulfiksasi atau ambifiksasi atau sirkumfiksasi.

Penelitian terkait bahasa Tidore pernah dilakukan sebelumnya di antara oleh Mulae, S.O (2016) dengan judul penelitian *Mengenal Reduplikasi Bahasa Tidore dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah*. Hasil temuan penelitiannya enunjukkan bahwa bahasa Tidore mempunyai beberapa proses reduplikasi yakni proses reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi proses awal kata dan reduplikasi proses akhir kata.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, meskipun sama-sama meneliti bahasa daerah Tidore. Penelitian tersebut mengambil fokus pada reduplikasi yang ada dalam bahasa Tidore, sementara penelitian ini mengambil fokus pada afiksasi dalam bahasa Tidore di desa Maitara Tidore Kepulauan.

Selain itu, penelitian terkait bahasa Tidore juga pernah dilakukan oleh Muhamad (2015) dengan judul *Interferensi Bahasa Tidore terhadap Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Kalaodi Kota Tidore Kepulauan*. Hasil penelitiannya mendapati interferensi bahasa Tidore dalam karangan siswa kelas IV SDN Kalaodi Kota Tidore Kepulauan yang berjumlah 3 bentuk interferensi, yaitu interferensi fonologis, morfologis dan sintaksis. Bentuk interferensi fonologi berupa penghilangan fonem, perubahan

fonem, bunyi diftong. Bentuk interferensi morfologi berupa interferensi afiksasi yang meliputi, penambahan prefiks, penambahan sufiks, pertukaran prefiks, pertukaran sufiks, reduplikasi, kata ulang utuh. Bentuk interferensi sintaksis yang ditemukan berupa interferensi penggunaan kata-kata yang tidak tepat, penggunaan preposisi tidak tepat, penggunaan afiks yang tidak tepat dalam kalimat, pemilihan kata yang tidak tepat. Selain itu, ditemukan latar belakang terjadinya interferensi dalam bahasa Tidore dalam pemakaian bahasa Indonesia yang meliputi kebiasaan penutur menggunakan bahasa Tidore sebagai bahasa pertama, kurang kosakata bahasa Indonesia, dan lingkungan mendukung untuk melakukan interferensi.

Jika penelitian tersebut berfokus pada interferensi baha Tidore dalam penggunaan bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa, maka penelitian ini berfokus pada afiksasi bahasa Tidore yang digunakan para penuturnya di desa Maitara. Penelitian tersebut menjadi penelitian yang cukup relevan dengan penelitian ini dikarenakan bahasa daerah yang ditelitinya bahasa daerah yang sama, yakni bahasa Tidore. Sementara yang menjadi pembedanya ialah fokus kajian yang berbeda untuk mengkaji bahasa daerah yang sama.

Bukan hanya penelitian terkait bahasa Tidore, penelitian ini juga menggunakan sejumlah penelitian yang cukup relevan terkait penelitian afiksasi dalam bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penelitian-penelitian terkait afiksasi dalam bahasa daerah di Indonesia pernah dilakukan di antaranya oleh Hermanto (2015) dengan judul penelitian *Analisis Kontrasif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia*. Penelitiannya membandingkan antara afiksasi dalam bahasa Jawa dengan afiksasi bahasa Indonesia. Hasilnya menjelaskan bahwa afiks dalam bahasa Jawa mempunyai beberapa kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan afiks bahasa Indonesia. Persamaan dan perbedaan itu meliputi dua aspek, yaitu adanya kesejajaran bentuk afiks verba dan bentuk dasar yang dilekati oleh afiks tersebut.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, perbedaannya terletak pada bahasa daerah yang ditelitinya. Penelitian tersebut meneliti afiksasi perbedaan afiksasi bahasa Jawa dan afiksasi bahasa Indonesia. Namun yang menjadikan penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian ini ialah kesamaan fokus kajiannya, yakni sama-sama meneliti tentang afiksasi bahasa daerah.

Penelitian terkait afiksasi bahasa daerah lainnya juga pernah dilakukan oleh Tara, F. dan Cahrawati (2021) dengan judul penelitian *Penggunaan Prefiks dalam Bahasa Bugis Bone Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Morfologis)*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam Bahasa Bugis Bone Kabupaten Tanjung Jabung Timur, ditemukan 88 kalimat yang mengandung prefiks yang terdiri atas enam aspek yakni, (1) prefiks *ka-*, (2) prefiks *pa-*, (3) prefiks *ma-*, (4) prefiks *ta-*, (5) prefiks *na-*, dan (6) prefiks *si-*.

Jika penelitian tersebut berfokus pada prefiks dalam bahasa daerah Bugis Bone, maka penelitian berfokus pada keseluruhan afiksasi yang ditemukan dan digunakan oleh para penutur bahasa Tidore di desa Maitara Tidore Kepulauan. Penelitian tersebut menjadi salah satu penelitian yang cukup relevan bagi penelitian ini dikarenakan permasalahan yang dikajinya ialah masalah afiksasi. Prefiks yang dikaji dalam penelitian tersebut merupakan salah satu jenis afiksasi.

Noveliar, N., dkk. (2019) juga pernah melakukan penelitian tentang afiksasi bahasa daerah yang berjudul *Afiksasi Bahasa Dayak Ahe Pada Cerita Rakyat*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa afiksasi bahasa Dayak Ahe ditemukan delapan konfiks yaitu,

/ma-kan/ /di-kan/, /ka-nya/, /di-i/, /ka-atn/, /ba-atn/, /sa-nya/ dan /pa-atn/; empat bentuk sufiks /-nya/, /-atn/, /lah/, dan /-i/ ; tiga infiks /-al-/, /-am-/, dan /-ar-/; lima bentuk prefiks /ba-/, /di-/, /ma-/, /sa-/, dan /ta-/.

Penelitian tersebut menjadi penelitian yang relevan dengan penelitian afiksasi dalam bahasa Tidore dalam ini karena sama-sama meneliti tentang afiksasi dalam bahasa daerah. Namun terdapat perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yakni terlihat pada sumber data dan data dalam kedua penelitian. Penelitian tersebut memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber data dalam penelitiannya dan memanfaatkan afiksasi bahasa Dayak Ake sebagai data dalam penelitiannya. Sementara itu, penelitian ini memanfaatkan afiksasi bahasa Tidore sebagai data penelitian dan para penutur bahasa Tidore di desa Maitara sebagai sumber data penelitian.

Penelitian selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Wawan (2019) dengan judul penelitian *Afiksasi dalam Bahasa Tolaki*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa Tolaki memiliki sejumlah jenis dan bentuk afiksasi, di antaranya ialah berjenis prefiks yang mempunyai bentuk yakni /me-/, /ma-/, /ine-/, dan /no-/; afiksasi berjenis infiks yang mempunyai bentuk /-i-/,

dan /-no-/; kemudian afiksasi sufiks yang mempunyai bentuk /-no/, /-i/, /-ikaa/, /-to/; dan afiksasi yang konfiks /me-...-i/, /pe-...-no/, /no-...-i/, dan /no-...-to/.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yang menjadikan penelitian tersebut menjadi relevan dengan penelitian ini ialah fokus kajian kedua penelitian yang sama, yakni berfokus pada afiksasi dalam bahasa daerah. Tentu penelitian tersebut dengan penelitian ini berbeda dari sisi sumber dan datanya, penelitian tersebut menggunakan para penutur bahasa Tolaki sebagai sumber datanya dan memanfaatkan afiksasi bahasa Tolaki sebagai data dalam penelitiannya, sementara penelitian ini menggunakan sejumlah informan yang berasal dari para penutur bahasa Tidore di desa Maitara dan dengan menggunakan afiksasi bahasa Tidore sebagai data dalam penelitiannya.

Penelitian berikutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Mulawarman, W.G dan Yeri Iswanto (2018) dengan judul penelitian *Penerapan Teknik bagi Unsur Langsung (BUL) pada Identifikasi Afiks Bahasa Dayak Benuaq*.

Hasil penelitiannya mendeskripsikan dan menjelaskan bahwa afiks bahasa Dayak Benuaq di Kampung Jengan Damun diketahui memiliki jenis afiks yakni prefiks,

sufiks, dan konfiks. Bentuk afiks prefiks di antaranya ialah /be-/, /pe-/, /peN-/, dan /te-/. Bentuk sufiks yakni /-tn/; Sementara bentuk konfiks dalam bahasa Dayak Benuaq yakni /ke + N-/, dan /se- + N-/.

Afiks dalam bahasa Dayak Benuaq dijadikan sebagai data penelitian dalam penelitian tersebut dan menjadikan para penuturnya sebagai sumber datanya. Penelitian tersebut menjadi relevan dengan penelitian ini dikarenakan sam-sama meneliti tentang afiks dalam bahasa daerah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah berbeda dari segi sumber data, lokasi penelitian, dan juga tentu data penelitian. Penelitian ini bersumber data dari para informan yang menuturkan bahasa Tidore yang dipilih berdasarkan sejumlah kriteria dan dengan memilih desa Maitara di Maluku Utara sebagai lokasi penelitiannya, serta afiksasi dalam bahasa Tidore yang dituturkan para informan tersebut sebagai data penelitiannya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Masfufah (2014) dengan judul *Afiksasi dalam Bahasa Indonesia Ragam Gaul di Kota Samarinda: Sebuah Kajian Morfologi*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk afiks yang digunakan dalam bahasa Indonesia ragam gaul di Kota Samarinda, meliputi prefiks *ke-*, simulfiks *N-*, infiks /p/

+ *vokal*, infiks /g/ + *vokal*, infiks /s/ + *vokal*, infiks /ok/, sufiks *-in*, sufiks *-an*, dan konfiks *N-* + *-in*.

Meski penelitian tersebut tidak berfokus pada bahasa daerah, namun penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama meneliti afiksasi, sementara yang menjadi pembeda antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sumber datanya, penelitian tersebut mengkaji afiksasi bahasa Indonesia ragam gaul yang digunakan para penuturnya di Samarinda, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang afiksasi bahasa daerah, yakni bahasa Tidore yang digunakan masyarakat penuturnya di desa Maitara.

Mengingat bahasa Tidore merupakan salah satu aset budaya nusantara yang tidak ternilai harganya, maka penelitian tentang afiksasi dalam bahasa Tidore sangat perlu dilakukan sebagai salah satu langkah inventarisasi bahasa daerah agar tidak hilang atau punah. Penelitian tentang afiksasi bahasa Tidore ini merupakan salah satu langkah untuk pencatatan atau inventarisasi bahasa daerah sebagai salah satu upaya mewujudkan UU dan PP yang telah dijabarkan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengkaji

tentang bentuk dan jenis afiksasi dalam bahasa Tidore.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif mencerminkan suatu perspektif fenomenologis. Artinya, penelitian yang menggunakan perspektif fenomenologis ini berusaha untuk memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi tertentu (Moleong dalam Zaim, 2014: 13). Data dalam penelitian ini ialah data berupa tuturan afiksasi bahasa Tidore di desa Matiara, sementara sumber data penelitian dalam penelitian ini diambil dari sumber data berupa informan yang ditentukan berdasar pada sembilan syarat yang diajukan oleh Mahsun (2014:141) yakni sebagai berikut berjenis kelamin pria atau wanita, berusia antara 25-65 tahun, orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, pekerjaan petani atau buruh, memiliki kebanggan terhadap isoleknya, dapat berbahasa Indonesia, sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani maksudnya tidak cacat dalam berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap makna pertanyaan-pertanyaan dengan tepat sedangkan sehat rohani

maksudnya tidak gila atau tidak pikun. Informan sendiri ialah seseorang yang menafsirkan segala sesuatu kepada peneliti bahasa dan membantu menjembatani celah (bahasa) itu sampai padanannya ditemukan (Zaim, 2014: 80).

Mengacu pada hal tersebut, maka pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan beberapa syarat yakni berjenis kelamin pria/wanita, tidak pikun, berumur 50 tahun ke atas, lahir dan dibesarkan atau tidak pernah meninggalkan desanya, berstatus sosial menengah ke bawah, memiliki kebanggan terhadap isoleknya, dapat berbahasa Indonesia, serta sehat jasmani dan rohani. Berdasarkan hal tersebut, didapatkan informan yang telah memenuhi kriteria penelitian ini berjumlah lima belas (15) orang informan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan dua cara, yakni metode simak dan cakap. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti, sementara metode cakap ialah pemerolehan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan penutur bahasa selaku sumber data (informan) (Zaim, 2014: 89-91).

Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan penyimakan atau

pengamatan terhadap para pengguna bahasa Tidore di desa Maitara, sementara itu metode cakap dalam penelitian ini digunakan dengan melakukan percakapan kepada sejumlah informan yang telah dipilih sebelumnya.

Data afiksasi bahasa Tidore yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan metode teknik perluas dan teknik baca markah (Sudaryanto dalam Firman, 2017: 52). Unsur morfem bebas atau kata dasar dalam bahasa Tidore yang menjadi data dalam penelitian ini diperluas dengan menambahkan afiks dalam bahasa Tidore untuk melihat realisasi fonem yang bersangkutan apakah terjadi perubahan atau tidak akibat pertemuan morfem dasar dalam bahasa Tidore dengan afiks dalam bahasa Tidore.

Sebagai langkah memperdalam analisis data, selanjutnya digunakan teknik baca markah. Teknik ini digunakan untuk melakukan pemilahan atau pengklasifikasian berdasarkan ciri-ciri, sifat-sifat, dan gambaran data dalam afiksasi bahasa Tidore. Selanjutnya didiskripsikan penemuan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum dalam proses afiksasi dalam bahasa Tidore. Melalui hal itulah didapatkan bukti-bukti proses afiksasi dalam bahasa Tidore, sehingga mampu dijelaskan dan dibandingkan untuk melihat pola-pola

afiksasi yang terjadi dalam bahasa Tidore. Berdasarkan hal tersebut, maka didapatkan variasi jenis dan bentuk afiksasi dalam bahasa Tidore.

The method comprises of the design of the research, population and sample, sampling techniques, procedures, instruments (including the construct, validity and reliability), data collection tools, and data analysis techniques. All of these components need to be detailed in a report format (past tense), except for general explanations and reference.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Maitara merupakan salah satu desa yang terdapat di provinsi Maluku Utara. Desa maitara merupakan desa yang berada pada pulau terpisah di antara Pulau Tidore dan selatan Pulau Ternate, atau lebih tepatnya berada di Kota Tidore Kepulauan. Penduduk Maitara sebagian besar berasal dari Tidore, Makian, Ambon, dan Bugis. Sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Maitara adalah bahasa Tidore dan bahasa Indonesia dialek Tidore bila berkomunikasi dengan orang lain yang berasal daerah lain.

Mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Maitara pada umumnya adalah

nelayan penangkap ikan, ibu-ibu berprofesi sebagai pengepul dan pengolah ikan menjadi ikan asap. Selain itu, mereka adalah petani tanaman tahunan yaitu cengkeh dan pala. Selain cengkeh dan pala, di Maitara juga terkenal dengan buah Amo (Sukun) yang menjadi komoditas andalannya. Profesi lain yang dilakukan oleh masyarakat Maitara adalah pengendara ojek dan menyediakan jasa angkutan laut yang melayani penumpang dari Maitara menuju Tidore dan Ternate dan ke pulau-pulau lain yang terdekat.

b) Jenis dan Bentuk Afiksasi dalam Bahasa Tidore di Desa Maitara Kota Tidore Kepulauan

Bahasa pengantar dalam berkomunikasi masyarakat di desa Maitara mayoritas menggunakan bahasa Tidore. Bertutur menggunakan bahasa Tidore sama halnya dengan bertutur menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya, dimana ketika bertutur bahasa Tidore juga menggunakan dan mengenal beberapa bentuk dan jenis afiksasi. Berdasarkan hasil wawancara kepada lima belas (15) penutur yang dijadikan informan, maka didapatkan dua jenis afiksasi dalam bahasa Tidore di desa Maitara, yakni afiksasi berupa prefiks dan sufiks. Bentuk dari kedua jenis afiksasi tersebut masing-masing berjumlah lima belas

bentuk untuk prefiks dan satu bentuk untuk sufiks. Berikut penjabaran bentuk dari kedua jenis afiksasi dalam bahasa Tidore di desa Maitara kota Tidore Kepulauan.

a) Prefiks

Prefiks yakni afiks yang diletakkan pada awal akar atau alas kata. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan yang merupakan penutur asli bahasa Tidore di desa Maitara kota Tidore Kepulauan, maka didapatkan data prefiks sebagai berikut.

1) Prefiks *ma-*

Prefiks *ma-* digunakan pada awal kata dengan melekatkannya pada alas kata atau kata dasar. Berikut contohnya penggunaannya dalam bahasa Tidore yang digunakan di desa Maitara kota Tidore Kepulauan.

Ngon waro nage malefo ge?

‘tahukah kalian siapa yang menulis itu?’

Nage yohu mafaja?

‘kotoran/bekas kaki siapa ini?’

Jul madutu faturu

‘pukulan Jul sangat kuat’

Ewin madifa gola ua

‘tandangan si Ewin tidak sakit’

Prefiks yang melekat pada awal kata pada sejumlah contoh-contoh tersebut merupakan bentuk prefiks yang digunakan masyarakat penutur bahasa Tidore yang mendiami desa Maitara. Berdasarkan letak penempatan imbuhan, maka prefiks *ma-* yang dilekatkan pada kata *lefo* ‘tulis’, *dutu* ‘pukul’, dan pada kata *difa* ‘tendang’ dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk prefiks atau awalan, meski ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dua kata terakhir dalam bahasa Tidore di desa maitara memiliki bentuk kata yang merujuk pada akhiran dalam bahasa Indonesia, yakni ‘pukulan’ untuk *madutu* dan ‘tandangan’ untuk *madifa*.

2) Prefisk *la-*

Prefiks *la-* digunakan pada awal kata dengan melekatkannya pada alas kata atau kata dasar. Berikut contohnya penggunaannya dalam bahasa Tidore yang digunakan di desa Maitara kota Tidore Kepulauan.

Dahlan laalo

‘Dahlan sedang kedinginan’

Selanjutnya prefiks yang ditemukan ialah prefiks *la-* yang digunakan oleh para penutur bahasa Tidore di desa Maitara. Prefiks *la-* dapat diklasifikasikan dalam bentuk prefiks atau awalan dalam bahasa Tidore karena peletakannya diawal kata, meski ketika diterjemahkan secara bebas dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang menurujuk pada penggunaan awalan dan akhiran secara bersama-sama, yakni *alo* ‘dingin’ menjadi *laalo* ‘kedinginan’.

3) Prefiks *se-*

Prefiks *se-* digunakan pada awal kata dengan melekatkannya pada alas kata atau kata dasar. Berikut contohnya penggunaannya dalam bahasa Tidore yang digunakan di desa Maitara kota Tidore Kepulauan.

Jul sedola Lina toma pasar

‘Jul menjemput Lina di pasar’

Jul seyuru Dahlan Cap Tikus

‘Jul meminumkan Dahlan Cap Tikus’

Kata *se-* yang digunakan dalam kedua contoh tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk prefiks atau awalan dalam

yang digunakan penutur bahasa Tidore di desa Maitara kota Tidore Kepulauan. Prefiks *se-* dikategorikan sebagai prefiks karena pada pemakaiannya dilekatkan pada awal kata atau kata dasar dalam bahasa Tidore di desa Maitara, kota Tidore Kepulauan. Meskipun ketika diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia, awalan atau prefiks *se-* kata tersebut kata *se-* memiliki arti yang mengindikasikan ke dalam bentuk konfiks, yakni penggunaan awalan dan akhiran dalam bahasa Indonesia.

4) Prefiks *sa-*

Prefiks *sa-* digunakan pada awal kata dengan melekatkannya pada awal kata atau kata dasar. Berikut contohnya penggunaannya dalam bahasa Tidore yang digunakan di desa Maitara kota Tidore Kepulauan.

Ngona salamo oli kambu

‘Kamu suaranya diperbesar’

Dahlan sabutu kontak lampu

‘Dahlan menekan sakelar’

Tusa saloya nyao snanga

‘kucing melarikan ikan goreng’

Jul sabeka gelas

‘Jul menjatuhkan gelas’

Safril sangako Ul mapiga

‘Safril memulangkan piring Ul’

Gani saguci bendera

‘Gani menurunkan bendera’

Sehalnya dengan sejumlah prefiks sebelumnya dalam bahasa Tidore yang digunakan oleh masyarakat penutur di desa Maitara kota Tidore Kepulauan, prefiks atau awalan *sa-* juga dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk prefiks dikarenakan peletakannya yang ada pada awal kata dasar sebagaimana beberapa contoh tersebut. Meskipun jika diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia bentuk-bentuk kata yang telah mendapatkan afiksasi berupa prefiks, semisal *salamo* ‘’, *sabutu* ‘menekan’, *saloya* ‘melarikan’, *sabeka* ‘menjatuhkan’, dan *sangako* ‘memulangkan’, dan *saguci* ‘’, memiliki arti yang ketika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki bentuk afiksasi berupa awalan dan akhiran atau konfiks.

5) Prefiks *to-*

Prefiks atau awalan yang dilekatkan pada kata dasar yang digunakan masyarakat penutur di desa Maitara kota Tidore Kepulauan yakni prefiks *to-*, berikut contoh penggunaannya dalam bahasa Tidore di desa Maitara kota Tidore Kepulauan.

Tolahi doa te ri jou

‘saya meminta doa pada tuhan’

Contoh tersebut menunjukkan bahwa kata *lahi* ‘minta’ pada bahasa Tidore yang digunakan masyarakat penutur di desa Maitara kota Tidore Kepulauan mendapatkan awalan kata yakni bentuk awalan atau prefiks *to-*, sehingga kata *lahi* yang sebelumnya memiliki arti *minta* setelah mendapatkan awalan *to-* pada awal katanya memiliki arti *meminta* dalam bahasa Indonesia.

b) Sufiks

Sufiks yakni afiks yang diletakkan pada akhir kata dasar. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan yang merupakan penutur asli bahasa Tidore di desa Maitara kota Tidore Kepulauan, didapatkan data sufiks hanya dalam satu bentuk, yakni bentuk sufiks *-i*. Berikut bentuk penggunaannya dalam bahasa Tidore

yang digunakan para penuturnya di desa Maitara kota Tidore Kepulauan.

Ya do rai habari ngori

‘kalau sudah sampai, kabari saya’

Kata *habari* pada contoh tersebut merupakan bentuk afiksasi yang dialami oleh kata dasar *habar*. Kata *habar* memiliki arti *abar* dalam bahasa Indonesia, kemudian mendapatkan imbuhan berupa sufiks atau akhiran yakni sufiks atau akhiran *-i*, sehingga kata *habar* menjadi *habari* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *abar*.

KESIMPULAN

Proses pembentukan kata atau pembubuhan kata pada kata dasar sebuah kata dalam ilmu morfologi biasa disebut dengan afiksasi. Bahasa Tidore yang merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dan digunakan salah satunya di desa Maitara memiliki afiksasi sebagaimana bahasa Indonesia.

Afiksasi dalam bahasa Tidore yang digunakan di desa Maitara tidak selengkap afiksasi dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari sejumlah jenis afiksasi. Bahasa Tidore yang digunakan masyarakat penuturnya di desa Maitara kota Tidore Kepulauan hanya mengenal dua jenis afiksasi dan beberapa

bentuknya. Kedua jenis afiksasi tersebut diantaranya ialah prefiks atau awalan kata dan sufiks atau akhiran kata. Adapun yang memiliki ragam bentuk afiksasi dalam bahasa Tidore yang digunakan masyarakat penuturnya di desa Maitara kota Tidore Kepulauan ialah dalam bentuk prefiks, yakni berjumlah lima bentuk diantaranya ialah prefiks *ma-*, *la-*, *sa-*, *se-*, dan prefiks *to-*. Sementara bentuk sufiks yang dikenal dan digunakan dalam bahasa Tidore yang digunakan penuturnya di desa Maitara kota Tidore Kepulauan ialah bentuk sufiks *-i*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2019). Perbandingan Morfologi Bahasa Ternate dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontarstif). *Journal of Ethnic Diversity and Local Wisdom*, 1(1), 16–31.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firman, A.D. (2017). Morfofonemik dalam Afiksasi Bahasa Moronene. *Widyaparwa*, 45 (1), 47–67.
- Fokaaya. (2014). *Bahasa-Bahasa Daerah di Maluku Utara* (Edisi Pertama). Ternate: Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara.
- Hermanto, A. B. (2015). Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. *Medan Makna*, XIII (1), 1–12. <https://labbineka.kemdikbud.go.id/bahasa/daftarbahasa>.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Masfufah, N. (2014). Afiksasi dalam Bahasa Indonesia Ragam Gaul di Kota Samarinda: Sebuah Kajian Morfologi. *Loa*, 9(1), 77–85.
- Muhamad, S. (2015). Interferensi Bahasa Tidore terhadap Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Kalaodi Kota Tidore Kepulauan. *JURNAL LINGUA*, 1(2), 41–65.
- Mulae, S.O. (2016). Mengenal Reduplikasi Bahasa Tidore dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah. *Humano*, 7(1), 92–103.
- Mulawarman, W. G. dan Yeri. I. (2018). Penerapan Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) pada Identifikasi Afiks Bahasa Dayak Banuq. *Diglosia*, 1(13), 18.
- Mulyana. (2007). *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Noveliar, N. dkk. (2019). Afiksasi Bahasa Dayak Ahe pada Cerita Rakyat. *Cakrawala Linguista*, 2(2), 108–114.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2018. *Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*. 7 Juli 2004. Lembaran Negara Republik

- Indonesia Tahun 2014 Nomor 157. Jakarta.
- Ramlan. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Tara, F. dan Cahrawati. (2021). Penggunaan Prefiks dalam Bahasa Bugis Bone Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Morfologis). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 184–193.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 *Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. 09 Juli 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wawan. (2019). Afiksasi dalam Bahasa Tolaki. *Jurnal Aksara Public*, 3(2), 38–55.
- Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.